

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

a. Pengertian pendidikan pancasila

Pengertian Pendidikan Pancasila menurut para ahli dan regulasi secara umum dapat dipahami sebagai upaya pembinaan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa dan bernegara. (Bhughe & Timur, 2022) pengajaran Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, menanamkan nilai moral, norma, dan etika sebagai landasan filosofis dan kepribadian bangsa. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan pancasila di pahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila kepada siswa. Penanaman nilai tersebut diarahkan untuk membentuk karakter bangsa yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pendidikan sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa serta sistem nilai yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pembelajaran ini, nilai-nilai Pancasila bertujuan membentuk siswa yang

beriman , bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta memiliki moral yang baik (Rinny Sartika, 2024).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu bentuk proses pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai luhur pancasila kepada siswa agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga memperkenalkan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. melalui Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan memiliki karakter yang menjunjung sikap toleransi, serta mampu menghadapi berbagai tantangan pada era yang terus berkembang. (Arifin dkk., 2023)

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang memiliki kemampuan berpikir yang baik, bersikap demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan ini juga diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian sosial dan menjaga persatuan nilai-nilai kemerdekaan Indonesia (Bambang Yuniarto, Marwah lama'atushabakh, Maryanto, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai dasar Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, tetapi juga mengembangkan karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik, menjunjung tinggi etika, menghargai keberagaman, bertanggung jawab serta mampu beradaptasi secara aktif dalam kehidupan sosial guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Secara keseluruhan, pendidikan Pancasila diarahkan untuk mencetak warga negara yang berkepribadian luhur, demokratis, cerdas, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

b. Fungsi dan peran pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam membentuk karakter bangsa. Melalui pembelajaran ini, nilai nilai Pancasila ditanamkan kepada siswa sebagai landasan dalam membangun karakter yang berintegritas, kreatif, berakhlak mulia serta sejalan dengan cita cita dan nilai nilai bangsa indonesia. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga berperan dalam menumbuhkan sebagai nasionalisme, memperkuat berbagai tantangan moral maupun sosial dengan berpegang teguh nilai nilai Pancasila (Lestari & Kurnia, 2022).

Pendidikan Pancasila berperan sebagai pembentuk karakter, moral, dan identitas kebangsaan. Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, diharapkan generasi muda dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan prinsip-prinsip dasar bangsa Indonesia, sehingga karakter mereka terbentuk kokoh dan identitas kebangsaan terjaga. Hal ini sangat

penting untuk memperkuat jati diri bangsa dan mencegah pengaruh radikalisme serta meminimalisasi potensi konflik sosial di Masyarakat (Pradana & Setiyono, 2021).

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan yang erat dengan profil Pancasila karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila mengarahkan siswa untuk memiliki kompetensi dan karakter seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif dan mampu bekerja keras dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila diselenggarakan secara terarah dan berkesinambungan guna menanamkan nilai-nilai, sehingga siswa tidak berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas, moral identitas kebangsaan yang kuat serta kesiapan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan (Pradana & Setiyono, 2021).

Dengan demikian fungsi dan peran Pendidikan Pancasila sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Pendidikan ini menjadi dasar penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, serta memiliki rasa cinta tanah air dan nasionalisme yang kuat. Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, pendidikan ini berperan dalam memperkuat moral, membentuk karakter bangsa, menjaga identitas kebangsaan, serta mencegah radikalisme dan konflik sosial. Selain itu,

pendidikan karakter berbasis Pancasila selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pembentukan siswa yang beriman, kreatif, mandiri, mampu bekerja sama, serta menghargai keberagaman. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berkontribusi besar dalam mencetak pelajar yang berkompeten secara akademik sekaligus berkarakter kuat sebagai warga negara Indonesia.

c. Karakteristik pembelajaran pendidikan Pancasila

Siswa sekolah dasar memiliki ciri khas dari aspek psikologis dan sosial. Secara psikologis, mereka berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang pesat, mudah belajar melalui pengalaman langsung, serta mulai memahami nilai moral dan sosial meski masih memerlukan bimbingan. Dari aspek sosial, mereka memiliki rasa ingin tahu tinggi, senang berinteraksi, dan mulai membangun hubungan harmonis dengan teman sebaya. Selain itu, mereka belajar bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan meneladani perilaku positif di lingkungan sekolah maupun Masyarakat (Pratiwi, 2021).

Pendekatan tematik menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila agar siswa memahami keterkaitan antar konsep secara utuh. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menghubungkan materi dengan pengalaman serta lingkungan nyata yang dekat kehidupan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami, pendekatan pembelajaran

bermakna menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap nilai nilai Pancasila, bukan sekedar menghafal konsep, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai nilai tersebut dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Melalui penerapan kedua pendekatan tersebut secara terpadu, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai nilai dalam kehidupan sehari hari. (Apriani dkk., 2022).

Dengan demikian siswa sekolah dasar memiliki karakteristik psikologis dan sosial yang sedang berkembang pesat. Mereka belajar efektif melalui pengalaman langsung, mulai memahami nilai moral, serta membutuhkan bimbingan dalam mengelola emosi. Secara sosial, mereka memiliki rasa ingin tahu tinggi, senang berinteraksi, dan mulai belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta meniru perilaku positif di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD fase C bertujuan membekali siswa agar memahami Pancasila sebagai satu kesatuan nilai, mengidentifikasi serta menerapkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, menaati norma, aturan, hak, dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah, menghargai keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, serta menumbuhkan persatuan dan tanggung jawab sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk berperilaku beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mampu hidup rukun dalam keberagaman, berpikir kritis, mandiri,

dan berkontribusi menciptakan lingkungan sekolah serta masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Tiga elemen dalam Pendidikan Pancasila:

- 1) Pancasila
- 2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 3) Bhinneka Tunggal Ika

Profil Pelajar Pancasila:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
- 2) Berkebhinekaan global
- 3) Mandiri
- 4) Bernalar kritis
- 5) Kreatif
- 6) Gotong royong

Sumber: www.websiteedukasi.com

2. Penilaian Pembelajaran di Sekolah Dasar

a. Konsep dasar pendidikan di sekolah dasar

Konsep dasar pendidikan di sekolah dasar menekankan pentingnya membangun fondasi kuat dalam penguasaan konsep dan keterampilan dasar, khususnya dalam matematika, yang dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan menumbuhkan minat belajar, mengaktifkan siswa melalui pendekatan interaktif dan media pembelajaran agar konsep yang abstrak menjadi konkrit dan mudah

dipahami. Guru sebagai fasilitator perlu menyesuaikan metode dan media agar proses belajar efektif dan menyenangkan, sehingga siswa mampu memahami, menerapkan, dan memecahkan masalah secara mandiri sesuai kurikulum yang berlaku (Rival & Rahmat, 2023).

Konsep dasar pendidikan di sekolah dasar menitikberatkan pada pembentukan karakter, penanaman nilai moral dan sosial, serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan sikap sosial seperti kejujuran, disiplin, menghormati, peduli, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan dasar bertujuan untuk menanamkan sikap positif dan kemampuan dasar yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan kompetensi kognitif, motorik, dan sosial siswa di masa depan, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks (Mohamad, 2023).

Dengan demikian konsep dasar pendidikan di sekolah dasar menitikberatkan pada pembentukan karakter, penanaman nilai moral dan sosial, serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan sikap sosial seperti kejujuran, disiplin, menghormati, peduli, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan dasar bertujuan untuk menanamkan sikap positif dan kemampuan dasar yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan kompetensi kognitif, motorik, dan sosial siswa di masa depan, serta

mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan pembelajaran pada jenjang berikutnya dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

b. Prinsip penilaian pendidikan di sekolah dasar

Prinsip penilaian pendidikan di sekolah dasar harus mencakup pendekatan holistik dan komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh dan berorientasi pada proses maupun hasil belajar siswa. Penilaian harus bersifat autentik dan berbasis situasi nyata untuk mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penilaian harus obyektif, adil, serta melibatkan partisipasi aktif siswa melalui penilaian diri dan sejawat, guna mengembangkan karakter dan potensi mereka secara optimal. Penggunaan beragam instrumen dan teknik penilaian seperti observasi, portofolio, dan tes diharapkan mampu memberikan gambaran lengkap dan obyektif tentang capaian siswa dalam proses pembelajaran. Prinsip ini bertujuan mendukung pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Achmad dkk., 2022).

Prinsip penilaian pendidikan di sekolah dasar adalah menilai secara holistik meliputi aspek kognitif dan non-kognitif serta berbasis pada kompetensi dan pencapaian nyata. Penilaian harus autentik, relevan dengan kehidupan nyata, dan menggunakan berbagai metode inovatif yang adil dan menghormati keberagaman siswa. Selain itu, penilaian dilakukan

secara berkelanjutan dan dijadikan sebagai umpan balik untuk meningkatkan proses belajar dan mengajar, dengan penekanan pada kevalidan dan kedalaman hasil evaluasi. Prinsip-prinsip ini bertujuan menciptakan penilaian yang bermakna, objektif, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SD (Angkat dkk., 2024).

Dengan demikian prinsip penilaian pendidikan di sekolah dasar menekankan penilaian yang holistik dan komprehensif dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh, berbasis kompetensi, serta berorientasi pada proses dan hasil belajar siswa. Penilaian harus autentik dan relevan dengan situasi nyata agar mampu menggambarkan kemampuan siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, penilaian perlu dilakukan secara objektif, adil, berkelanjutan, serta menggunakan berbagai instrumen seperti observasi, portofolio, dan tes untuk memperoleh gambaran capaian belajar yang akurat. Pelibatan penilaian diri dan sejawat juga penting untuk mendorong tanggung jawab siswa dan pengembangan karakter. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini bertujuan menciptakan evaluasi yang bermakna, reliabel, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

c. Fungsi penilaian pendidikan di sekolah dasar

Fungsi penilaian pendidikan di sekolah dasar menurut tulisan ini adalah untuk mengetahui penguasaan dan capaian belajar siswa, serta sebagai dasar pengambilan keputusan terkait pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Selain itu, penilaian juga berfungsi sebagai alat untuk

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara terus-menerus dan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar (Yasmin & Wadud, 2023).

Fungsi penilaian pendidikan di sekolah dasar secara umum adalah untuk mengukur dan menilai capaian kompetensi siswa sesuai tujuan pembelajaran, mendukung perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran, sebagai dasar evaluasi dan peningkatan kinerja guru, serta untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan guna menciptakan siswa yang cerdas dan berkualitas (Wulandari & Endang, 2023).

Dengan demikian fungsi penilaian pendidikan di sekolah dasar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan dan capaian belajar siswa sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Penilaian juga berperan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan baik pada siswa maupun guru, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Secara umum, penilaian berfungsi mengukur kompetensi siswa sesuai tujuan pembelajaran, mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, menjadi acuan evaluasi kinerja guru, serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan agar siswa berkembang menjadi individu yang cerdas dan berkualitas.

d. Teknik dan pendekatan penilaian pendidikan di SD

Teknik dan pendekatan penilaian pendidikan di SD meliputi berbagai metode, seperti teknik tes (uraian dan objektif) dan teknik non-tes (observasi, penugasan, portofolio, serta penilaian diri dan teman sebaya). Pendekatan yang digunakan mencakup autentik, formatif, dan sumatif, yang menyesuaikan dengan tujuan penilaian dan aspek yang dinilai. Proses penilaian meliputi perumusan tujuan, pengembangan instrumen, pelaksanaan, pengolahan hasil, dan pelaporan kepada siswa dan orang tua. Kombinasi berbagai teknik dan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa dan mendukung pembelajaran yang efektif (Razabi dkk., 2024)

Teknik dan pendekatan penilaian pendidikan di sekolah dasar (SD) mencakup berbagai metode holistik yang berkelanjutan dan berorientasi pada kompetensi. Pendekatan ini meliputi penilaian formatif, yang bersifat proses dan memberikan umpan balik langsung melalui observasi dan penilaian berbasis kinerja, serta penilaian sumatif yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi setelah selesai satu unit pembelajaran, termasuk proyek dan penugasan kreatif. Selain itu, penilaian autentik seperti performance assessment, portofolio, dan observasi langsung menampilkan keberagaman kecerdasan siswa secara inklusif, namun penilaian teman sebaya dan penilaian diri memberdayakan siswa untuk menilai kemampuan sendiri maupun orang lain. Pendekatan ini mendukung pembelajaran bermakna dan

pengembangan potensi siswa secara utuh sesuai prinsip konstruktivisme dan teori zona perkembangan proksimal, tetapi implementasinya masih terkendala oleh terbatasnya kapasitas guru dan kurangnya panduan operasional yang memadai (Rahmadani dkk., 2025)

Dengan demikian penilaian pendidikan di SD dilakukan dengan berbagai teknik, seperti tes, observasi, penugasan, portofolio, serta penilaian diri dan teman sebaya, yang dikombinasikan dengan pendekatan formatif, sumatif, dan autentik. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa, mendukung pembelajaran bermakna, dan mengembangkan potensi mereka secara holistik. Meskipun efektif, implementasinya terkendala oleh keterbatasan kapasitas guru dan kurangnya panduan operasional yang memadai.

3. Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian penilaian pembelajaran

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi memiliki fungsi yang berbeda dalam menjamin kualitas pembelajaran. Pengukuran adalah proses menentukan tingkat atau jumlah aspek tertentu secara kuantitatif, biasanya berupa angka atau skor. Penilaian, di sisi lain, adalah kegiatan memberi nilai terhadap objek atau proses yang mengukur kualitas hasil belajar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun evaluasi merupakan proses analisis hasil pengukuran dan penilaian untuk menilai keberhasilan dan

mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki guna meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh (Di dkk., 2025).

Pengertian penilaian pembelajaran pendidikan Pancasila merujuk pada proses mengukur, menilai, dan mengevaluasi pencapaian kompetensi, pemahaman, serta keterampilan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dapat menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Pancasila (April, 2024).

Dengan demikian penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan proses untuk mengatur tingkat pemahaman serta kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketervapaian tertuju pembelajaran sekaligus mengevaluasi sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. pelaksanaannya menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran serta prinsip-prinsip Pendidikan Pancasila.

b. Aspek penilaian

Penilaian dalam pembelajaran mencakup tiga ranah utama. Ranah kognitif dinilai melalui tes tertulis dan lisan untuk mengukur pemahaman, penguasaan, dan kemampuan berpikir siswa terhadap materi pelajaran. Ranah afektif dinilai melalui observasi, jurnal, dan refleksi guna melihat perkembangan sikap, nilai, karakter, dan perasaan siswa selama proses belajar. Sementara itu, ranah psikomotor dinilai dengan proyek, praktik, portofolio, dan kegiatan P5 untuk mengukur keterampilan motorik, praktik nyata, serta kemampuan menghasilkan produk atau kinerja. Ketiga ranah ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa (Suprihatien dkk., 2023).

Dengan demikian penilaian dalam pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif dinilai melalui tes untuk mengukur pemahaman dan kemampuan berpikir siswa. Ranah afektif dinilai dengan observasi dan refleksi untuk melihat perkembangan sikap dan karakter. Ranah psikomotor dinilai melalui proyek atau praktik untuk melihat keterampilan nyata siswa. Ketiga ranah ini memberikan gambaran utuh tentang perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

c. Jenis penilain dalam kurikulum Merdeka

Jenis penilaian yang digunakan meliputi berbagai bentuk yang bertujuan untuk menilai kompetensi dan karakter siswa secara

menyeluruh. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga aspek keterampilan dan sikap, serta mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diusung. Jenis penelitian tersebut meliputi: 1). Penilaian akademik mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan siswa melalui tes dan tugas, 2). Penilaian sikap dan karakter menilai sikap, moral, dan nilai karakter siswa, seperti jujur, disiplin, dan toleransi, 3). Penilaian autentik mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata dan relevan, 4). Penilaian proyek melihat hasil dan proses dari pekerjaan berbasis proyek yang dilakukan siswa (Usman dkk., 2022).

Dengan demikian jenis penilaian dalam pembelajaran mencakup penilaian akademik, penilaian sikap dan karakter, penilaian autentik, serta penilaian proyek. Penilaian tersebut tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan karakter siswa secara menyeluruh untuk mendukung pengembangan kompetensi dan nilai-nilai karakter.

d. Kendala penilaian konvensional di sekolah dasar

Kendala penilaian konvensional di sekolah dasar mencakup beberapa aspek, antara lain kesulitan guru dalam menilai sikap siswa secara objektif, rendahnya variasi instrumen penilaian, serta tingkat motivasi siswa yang masih kurang. Minimnya penggunaan instrumen yang beragam menyebabkan proses penilaian terutama pada aspek non-kognitif seperti sikap, nilai, dan karakter menjadi kurang adil dan kurang

komprehensif. Akibatnya, efektivitas penilaian menurun dan pengembangan karakter siswa tidak dapat terfasilitasi secara optimal. Jika diperlukan, saya dapat membuatnya menjadi lebih singkat, menjadi paragraf akademik, atau diparafrase. (Ragin dkk., 2022).

Dengan demikian kendala penilaian konvensional di sekolah dasar meliputi sulitnya menilai sikap siswa secara objektif, kurangnya variasi instrumen penilaian, serta rendahnya motivasi siswa. Minimnya penggunaan instrumen yang beragam membuat penilaian, terutama pada aspek non-kognitif seperti sikap dan karakter, menjadi kurang adil dan tidak komprehensif, sehingga mengurangi efektivitas penilaian dan menghambat pembinaan karakter siswa.

4. Penilaian Interaktif

a. Pengertian penilaian interaktif

Pengertian penilaian interaktif adalah penilaian yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui penggunaan media digital serta adanya umpan balik secara langsung dari proses penilaian tersebut. Penilaian ini dirancang agar siswa tidak hanya pasif menerima penilaian, tetapi juga terlibat secara aktif, misalnya melalui soal latihan digital, kuis interaktif, atau tugas yang memerlukan respon langsung dari siswa. Dengan demikian, penilaian interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memberikan guru informasi yang cepat dan akurat mengenai pemahaman siswa (Chan dkk, 2019).

Penilaian interaktif merupakan proses evaluasi yang dilakukan secara aktif dan partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung, dengan melibatkan respon langsung dari siswa terhadap materi yang disampaikan melalui media interaktif. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek proses dan partisipasi siswa, sehingga dapat menyesuaikan pembelajaran secara *real-time* dan mendukung komunikasi dua arah yang responsif terhadap kebutuhan siswa (D. N. S. Putri dkk., 2022).

Pengertian penilaian interaktif tidak secara eksplisit disebutkan dalam dokumen yang diberikan. Namun, berdasarkan konteks umum dan pengertian terkait multimedia interaktif dan penilaian dalam sistem pembelajaran digital, penilaian interaktif dapat diartikan sebagai proses evaluasi yang dilakukan secara langsung dan partisipatif melalui media interaktif, dimana pengguna (misalnya siswa) dapat melakukan tes, kuis, atau tugas yang memberikan umpan balik secara *real-time* dan memotivasi partisipasi aktif. Penilaian ini memungkinkan guru untuk memahami pemahaman siswa secara cepat dan interaktif, serta menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan (Mukarromah dkk., 2023).

Dengan demikian penilaian interaktif adalah proses evaluasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui media digital dan memberikan umpan balik secara *real-time*. Dalam penilaian ini, siswa tidak hanya menerima hasil penilaian secara pasif, tetapi terlibat langsung melalui kuis, latihan digital, atau tugas interaktif yang memungkinkan respon cepat. Pendekatan ini menekankan *real-time* interaksi dua arah antara guru dan

siswa, sehingga pemahaman siswa dapat dipantau secara langsung, pembelajaran dapat disesuaikan secara *real-time*, dan motivasi serta keterlibatan siswa dapat meningkat.

b. Karakteristik penilaian interaktif

Karakteristik penilaian interaktif yang disebutkan meliputi aspek berikut: penilaian dilakukan secara, bersifat menarik dan memanfaatkan teknologi, serta mampu memberikan umpan balik secara otomatis kepada siswa. Karakteristik ini mendukung proses pembelajaran yang aktif dan responsif, serta meningkatkan efektivitas evaluasi selama proses belajar mengajar (Ragin dkk., 2022).

Penilaian interaktif dalam penelitian ini berfokus pada pengukuran efektivitas media pembelajaran berdiferensiasi melalui aspek keaktifan, motivasi, minat, dan partisipasi siswa. Data diperoleh dari angket aktivitas belajar, respon pendidik, tes evaluasi, serta angket penilaian media. Penilaian juga mencakup kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi sebagai indikator interaksi mereka dengan media. Pendekatan ini menilai tidak hanya hasil kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga menjadi acuan utama dalam menentukan keberhasilan media pembelajaran yang digunakan (Made dkk., 2023).

Dengan demikian karakteristik penilaian interaktif ditandai dengan pelaksanaan yang *real-time*, menarik, memanfaatkan teknologi digital,

serta mampu memberikan umpan balik otomatis kepada siswa. Dalam konteks penelitian, penilaian interaktif digunakan untuk mengukur efektivitas media pembelajaran terhadap kemampuan siswa menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, penilaian interaktif menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan media pembelajaran yang digunakan.

c. Kelebihan dan kekurangan penilaian interaktif

Disini akan melakukan observasi menggunakan media *Wordwall* untuk menguji pembelajaran Pendidikan Pancasila kepada anak SD. *Wordwall* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan objektivitas siswa dalam proses pembelajaran. Namun kekurangannya meliputi kebutuhan akan sarana yang memadai serta kemampuan digital dari guru untuk mengoperasikan aplikasi ini secara optimal (Sahanata dkk., 2022).

Akan tetapi (Megasaria dkk., 2024) menjelaskan Kelebihan penggunaan *Wordwall* meliputi peningkatan motivasi, partisipasi aktif siswa, dan objektivitas dalam penilaian. Sementara itu, kekurangannya adalah memerlukan sarana yang memadai dan kemampuan digital dari guru agar teknologi ini dapat digunakan secara optimal.

Dengan demikian *Wordwall* memiliki kelebihan berupa peningkatan motivasi, partisipasi aktif, serta objektivitas penilaian siswa. Namun,

penggunaannya memerlukan fasilitas yang memadai dan kemampuan digital guru agar dapat dioperasikan secara optimal.

d. Bentuk-bentuk penilaian interaktif

Bentuk-bentuk penilaian interaktif dalam penelitian ini meliputi evaluasi terhadap aspek-aspek seperti materi video animasi, tampilan visual, daya tarik, serta efektivitas pedagogisnya. Penilaian dilakukan melalui hasil penilaian mahasiswa terhadap kualitas materi, tampilan, dan daya tarik video, serta melalui pengujian kemampuan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media tersebut. Selain itu, terdapat evaluasi terhadap kesesuaian capaian pembelajaran, keakuratan materi, serta kemampuan media dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah mahasiswa, yang dilakukan melalui *post-test* dan aktivitas praktikum secara interaktif (Ginting dkk., 2022).

Penilaian interaktif dalam penelitian ini meliputi rangkaian aspek dari orang ahli maupun siswa. Penilaian oleh ahli media dan materi menilai kelayakan isi dan penyajian media berbasis *Wordwall*, termasuk aspek komunikasi visual yang dinilai baik hingga sangat baik, serta kesesuaian materi dengan kurikulum dan keakuratan isi yang dinilai sangat baik. Selain itu, respon siswa terhadap media tersebut menunjukkan tingkat positif sebesar 94,1%, dengan mereka merasa senang, tertarik, dan tertarik dengan penggunaan game kuis interaktif berbasis *Wordwall*. Secara keseluruhan, penilaian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran

interaktif berbentuk game kuis berbasis *Wordwall* layak digunakan karena efektif meningkatkan minat dan pemahaman belajar siswa serta mendapat tanggapan positif dari ahli maupun pengguna langsungnya (Triyani, 2023).

Pengembangan media pembelajaran multimedia interaktif *Wordwall* menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui pendekatan ADDIE menunjukkan bahwa media ini valid, praktis, dan efektif, dengan tingkat validitas mencapai 90% dari aspek materi, 88,75% dari aspek media, dan 82,5% dari aspek bahasa. Respon guru dan siswa terhadap media ini sangat baik, dengan persentase kepraktisan mencapai sekitar 95% di sekolah uji coba dan penelitian. Selain itu, penggunaan media ini terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari 83,8% menjadi 96%, sehingga media ini layak digunakan dalam proses pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar (N. M. Putri & Hamimah, 2023).

Dengan demikian media pembelajaran interaktif berbasis *Wordwall* terbukti efektif dan layak digunakan di sekolah dasar. Penilaian interaktif menunjukkan respons positif dari siswa (94,1%) serta peningkatan hasil belajar dari 83,8% menjadi 96%. Validitas, kepraktisan, dan efektivitas media juga tinggi, dengan materi, media, dan bahasa memperoleh validitas di atas 80% dan kepraktisan sekitar 95%. Pengembangan media menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui pendekatan ADDIE berhasil meningkatkan minat, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

5. Penilaian Interaktif dalam Pembelajaran Pancasila

a. Tujuan penilaian dalam pendidikan pancasila

Pengembangan instrument penilaian ini diarahkan mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menghayati dan menerapkan nilai nilai Pancasila. Instrument disusun secara sistematis agar mampu memberikan informasi mengenai Tingkat pemahaman siswa terhadap konsep konsep Pancasila, sikap yang mencerminkan nilai nilai , serta ketrampilan dalam mengimplementasikanya pada berbagai situasi dalam kehidupan sehari hari, oleh karena itu penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga dapat memberikan Gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan siswa dalam mengintegrasikan sekaligus mengamalkan nilai nilai Pancasila (Hasanah & Faizah, 2024).

Tujuan penilaian dalam Pendidikan Pancasila, seperti yang dijelaskan dalam dokumen ini, adalah untuk mengukur dan menilai kemampuan, pemahaman, serta karakter siswa terkait nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa, serta memastikan bahwa siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penilaian juga digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa agar mereka dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka dalam mata pelajaran ini (Susilawati dkk., 2023).

Tujuan penilaian dalam Pendidikan Pancasila berbasis PCK adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan calon guru dalam memahami, merencanakan, serta mengaplikasikan strategi, media, dan evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara utuh, terintegrasi, dan sesuai dengan kompetensi kompetensi yang harus dimiliki agar mampu mengajarkan materi Pendidikan Pancasila secara efektif (Rochmadi dkk., 2025).

Dengan demikian instrumen dan penilaian interaktif dalam Pendidikan Pancasila dikembangkan untuk mengukur pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan secara *real-time* melalui media digital yang menarik, memberikan umpan balik otomatis, serta meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan siswa. Melalui kuis, latihan interaktif, *post-test*, dan observasi aktivitas belajar, guru dapat memantau perkembangan siswa secara objektif dan cepat, sekaligus menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penilaian berbasis PCK digunakan untuk menilai kemampuan calon guru dalam merancang strategi pembelajaran Pancasila secara efektif dan terintegrasi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Reinita & Hanifah, 2025) *“Pengembangan Media Interaktif Wordwall pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen NKRI Sekolah Dasar”* Kajian yang dilakukan oleh Reinita dan rekannya sendiri menunjukkan bahwa pengembangan media interaktif seperti Wordwall dinilai valid dan layak digunakan dalam pembelajaran, dengan validitas mencapai 92,5% dari penilaian validator. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Wordwall* yang dikembangkan efektif dan praktis digunakan oleh siswa dan guru, dengan kategori "sangat efektif" dan "efektif" berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* serta observasi terhadap praktikalitas media.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Heru & Nurgiansah, 2021) *“Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur”* kajian ini dilakukan oleh heru dan ningsing untuk meneliti pengaruh Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter jujur pada siswa melalui metode kualitatif seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menunjukkan bahwa Pendidikan tersebut ”efektif” dalam menilai kejujuran.
3. Penelitian ini dilakukan oleh (Gulo & Harefa, 2022) *“Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint”* kajian ini dilakukan oleh gulo dan heru untuk meneliti tentang validasi media, kelayakan dan

kepraktisan penggunaannya oleh siswa dan guru serta efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasilnya menunjukkan media sangat valid, praktis dan efektif dalam proses pembelajaran.

4. Penelitian yang dilakuakn oleh (Aisyah dkk., 2024) "*Analisis Kebutuhan Media Inetraktif Ludo Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD*" kajian yang lakukan oleh Aisyah dan rekannya me;iputi analisi kebutuhan dan karakteristik siswa serta pengembangan media interaktif Ludo Digital untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD. Penelitian ini bertujuan untuk merancang media yang menarik, efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini berawal dari permasalahan bahwa penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD masih didominasi metode konvensional, sehingga kurang mampu meningkatkan keaktifan, motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru masih menggunakan instrumen penilaian yang kurang bervariasi dan belum memanfaatkan media digital secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi berupa pengembangan penilaian interaktif berbasis *Wordwall* sebagai alternatif penilaian yang lebih menarik, efektif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di era digital. Melalui proses pengembangan, validasi ahli dan uji coba kepada guru dan siswa, diharapkan media penilaian interaktif yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan kepraktisan yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan kualitas penilaian serta mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih bermakna.



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konstruksi penilaian interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD?
 - a. Bagaimana analisis kebutuhan terhadap penilaian interaktif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD?
 - b. Seperti apakah desain penilaian interaktif yang sesuai dengan KD dan Indikator Pendidikan pancasila?
2. Seperti apakah kualitas penilaian interaktif yang dikembangkan untuk menilai pengetahuan siswa kelas V SD?
 - a. Bagaimana kualitas penilaian interaktif yang dikembangkan berdasarkan daya butir soal?
 - b. Bagaimana kualitas penilaian interaktif berdasarkan Tingkat kesukaran butir soal
 - c. Bagaimana reliabilitas penilaian interaktif yang dikembangkan?
3. Bagaimana kepraktisan penilaian interaktif dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD?
 - a. Bagaimana tingkat kepraktisan penilaian interaktif berdasarkan respon oleh guru?
 - b. Bagaimana tingkat kepraktisan penilaian interaktif berdasarkan respon oleh siswa?